



POLA KOMUNIKASI TERHADAP BUDAYA PEKERJAAN ANTARA MASYARAKAT JAWA DAN SUMATERA

Putri Riani¹, Nina Yuliana²

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 2023

Revised December 2023

Accepted December 2023

Available online December 2023

Kata Kunci:

Komunikasi Budaya; Pola Komunikasi Jawa dan Sumatera; Pekerjaan



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pola komunikasi budaya dalam lingkungan pekerjaan antara masyarakat Jawa dan Sumatera di Indonesia. Komunikasi antar budaya dalam konteks pekerjaan memiliki dampak signifikan terhadap kinerja dan produktivitas karyawan. Melalui metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi literatur, penelitian ini mengidentifikasi perbedaan dalam bahasa, norma komunikasi, nilai budaya, dan strategi adaptasi antara masyarakat Jawa dan Sumatera. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori komunikasi antar budaya dan penerapannya dalam konteks pekerjaan, khususnya di Indonesia yang multikultural. Tantangan dalam komunikasi antar budaya melibatkan pemahaman perbedaan bahasa, norma komunikasi, serta potensi konflik dan kesalahpahaman. Namun, penelitian ini menekankan pentingnya memahami dan menghormati perbedaan budaya dalam lingkungan kerja yang semakin multikultural, serta menyoroti peluang untuk memperkaya keanekaragaman budaya dan meningkatkan pemahaman di seluruh budaya. Temuan ini dapat membantu membangun hubungan kerja yang efektif dan mengelola konflik yang mungkin timbul di lingkungan kerja multikultural.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya, etnis, bahasa, dan agama. Keberagaman ini merupakan potensi sekaligus tantangan bagi masyarakat Indonesia dalam berinteraksi dan bekerja sama. Salah satu aspek penting dalam interaksi sosial adalah komunikasi, yaitu proses penyampaian dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih. Komunikasi dapat berlangsung secara efektif jika pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh penerima, tanpa adanya hambatan atau kesalahpahaman. Namun, dalam konteks multikultural seperti Indonesia, komunikasi seringkali menghadapi kendala akibat perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan. Budaya adalah sistem nilai, norma, kepercayaan, dan perilaku yang dipelajari dan diwariskan oleh anggota suatu kelompok sosial. Budaya mempengaruhi cara orang berpikir, bersikap, berperasaan, dan berkomunikasi. Oleh karena itu, komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Dalam konteks pekerjaan, komunikasi antar budaya sangat penting karena dapat mempengaruhi kinerja dan produktivitas karyawan. Masyarakat Jawa dan Sumatera memiliki perbedaan budaya yang signifikan. Oleh karena itu, penting untuk memahami perbedaan-perbedaan ini agar dapat berkomunikasi dengan efektif. Fokus utama jurnal ini adalah pada dinamika komunikasi antar budaya dalam lingkungan pekerjaan, dengan mengambil studi kasus pada masyarakat Jawa dan Sumatera. Komunikasi antar budaya adalah proses komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, bisa beda etnik, ras, atau sosial ekonomi, atau mungkin gabungan dari semua perbedaan (Liliweri, 2005). Komunikasi antar budaya merupakan aspek kritis dalam konteks globalisasi, di mana masyarakat yang beragam budaya saling berinteraksi. Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, menyajikan tantangan unik dalam konteks komunikasi antar budaya (Abdullah et al., 2023).

Masyarakat Jawa dan Sumatera memiliki warisan budaya yang kaya dan beragam, mencakup bahasa, tradisi, norma, dan nilai-nilai yang menjadi fondasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks

*Corresponding author

E-mail addresses: 6662220165@untirta.ac.id



pekerjaan, perbedaan-perbedaan ini dapat memengaruhi komunikasi antar individu, tim, dan organisasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang cara masyarakat Jawa dan Sumatera berkomunikasi dalam lingkungan kerja dapat memberikan wawasan yang berharga untuk memperkuat kolaborasi lintas budaya. Tingginya mobilitas pekerja dan perkembangan teknologi mempercepat integrasi antara masyarakat Jawa dan Sumatera di berbagai sektor pekerjaan. Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana norma-norma komunikasi yang dianut oleh masyarakat ini mempengaruhi dinamika kerja dan hubungan interpersonal. Jurnal ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai peran komunikasi antar budaya dalam meningkatkan produktivitas, membangun hubungan kerja yang efektif, dan mengelola konflik yang mungkin timbul.

Dalam jurnal ini, membahas bagaimana komunikasi antar budaya dapat mempengaruhi pekerjaan masyarakat Jawa dan Sumatera. Jurnal ini membahas tantangan-tantangan yang dihadapi dalam komunikasi antar budaya dan bagaimana cara mengatasinya. Selain itu, juga membahas strategi-strategi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi antar budaya dalam konteks pekerjaan masyarakat Jawa dan Sumatera. Tantangan-tantangan dalam komunikasi antar budaya dapat berasal dari perbedaan bahasa, norma dan etika, stereotip, jarak sosial, dan sikap diskriminasi.

Oleh karena itu, penting untuk memahami tantangan-tantangan ini agar dapat menghindari kesalahpahaman dan konflik dalam proses komunikasi. Selain itu, penting juga untuk memahami nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat Jawa dan Sumatera agar dapat berkomunikasi dengan efektif. Melalui analisis komprehensif terhadap pola komunikasi, stereotip budaya, dan adaptasi strategis dalam konteks kerja, diharapkan dapat terungkap bagaimana masyarakat Jawa dan Sumatera merespon dan beradaptasi terhadap perbedaan budaya dalam lingkungan kerja yang semakin heterogen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori komunikasi antar budaya dan aplikasinya dalam konteks pekerjaan, khususnya di Indonesia yang multikultural. Dengan fokus pada keterlibatan pekerja dari masyarakat Jawa dan Sumatera, penelitian ini akan menggali dinamika unik dari perspektif komunikasi antar budaya, memberikan landasan bagi pemahaman lebih baik dan pembentukan kebijakan yang mendukung lingkungan kerja yang inklusif dan harmonis di era globalisasi ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel jurnal ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena pola komunikasi budaya pekerjaan antara masyarakat Jawa dan Sumatera yang melakukan aktivitas pekerjaan di Cipocok Jaya, Serang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi literatur. Wawancara dilakukan kepada 6 orang responden yang terdiri dari 3 orang Jawa karyawan restoran cepat saji Lazatto dan 3 orang Sumatera yang bekerja sebagai karyawan bengkel, odong-odong dan penjual ayam geprek di daerah RSS Pemda Cipocok Jaya, Serang. Masing-masing responden memiliki pekerjaan, lama kerja, dan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pola komunikasi budaya pekerjaan antara masyarakat Jawa dan Sumatera, seperti cara berkomunikasi, bahasa yang digunakan, nilai-nilai budaya yang dijunjung, hambatan-hambatan yang dihadapi, dan strategi-strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut. Wawancara direkam dengan menggunakan alat perekam suara dan kemudian ditranskrip untuk dianalisis. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku, sikap, dan interaksi komunikasi antara masyarakat Jawa dan Sumatera di lingkungan kerja. Observasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Lembar observasi berisi aspek-aspek yang diamati, seperti konteks situasi, topik pembicaraan, gaya bahasa, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan lain-lain. Observasi dilakukan selama satu minggu dengan mengikuti jadwal kerja responden. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber bacaan yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, artikel, laporan, dan dokumen resmi. Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan landasan teori, konsep, dan kerangka acuan dalam menganalisis data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Studi literatur juga dilakukan untuk membandingkan dan menafsirkan hasil penelitian dengan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan atau perbedaan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring, menyederhanakan, dan mengelompokkan data



yang relevan dengan tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan logika induktif dan deduktif untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menyajikan telaah mendalam terkait komunikasi antar budaya dalam konteks pekerjaan, khususnya di masyarakat Jawa dan Sumatera. Analisis kami mengungkap sejumlah temuan signifikan yang membuka jendela ke kompleksitas interaksi lintas budaya di lingkungan kerja, mencakup perbedaan norma-norma komunikasi, nilai-nilai budaya, dan strategi adaptasi yang digunakan oleh pekerja. Pertama-tama, temuan kami menyoroti peran penting bahasa dalam komunikasi antar budaya di antara pekerja masyarakat Jawa dan Sumatera. Meskipun Bahasa Indonesia menjadi medium komunikasi umum, perbedaan dialek, aksen, dan gaya berkomunikasi menciptakan tantangan tersendiri. Oleh karena itu, penguasaan bahasa yang mendalam dan pemahaman terhadap nuansa linguistik menjadi kunci dalam membangun pemahaman yang kuat di tempat kerja. Dalam hal norma-norma komunikasi, penelitian ini mencermati perbedaan dalam pendekatan berbicara, tingkat formalitas, dan cara menyampaikan umpan balik di antara masyarakat Jawa dan Sumatera. Temuan kami menunjukkan bahwa budaya Jawa cenderung menekankan norma-norma yang lebih formal dan tidak langsung, sementara budaya Sumatera mungkin memiliki kecenderungan untuk komunikasi yang lebih langsung dan terbuka. Pemahaman mendalam terhadap norma-norma ini menjadi krusial untuk meminimalkan kesalahpahaman dan membangun hubungan kerja yang efektif. Selanjutnya, nilai-nilai budaya yang melekat pada masyarakat Jawa dan Sumatera juga memainkan peran signifikan dalam membentuk dinamika komunikasi di tempat kerja. Misalnya, nilai-nilai seperti gotong-royong dan hormat kepada otoritas dapat mempengaruhi interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, pengakuan terhadap perbedaan nilai-nilai budaya ini dapat menjadi landasan untuk membangun harmoni dan solidaritas di lingkungan kerja yang multikultural. Adaptasi strategis juga muncul sebagai temuan penting. Beberapa pekerja mungkin mengadopsi strategi akulturasi, mencoba memahami dan mengadopsi norma-norma komunikasi masyarakat lawan. Di sisi lain, beberapa pekerja mungkin memilih strategi akomodasi, menciptakan ruang bagi perbedaan dan memahami keunikan setiap budaya tanpa mengorbankan efektivitas komunikasi.

Penelitian ini telah mendokumentasikan perbedaan signifikan dalam etos kerja antara masyarakat Jawa dan Sumatera, yang mencakup aspek-aspek seperti pandangan terhadap kerja, nilai-nilai yang dijunjung tinggi, dan pola kerja yang dominan. Salah satu perbedaan mendasar terletak pada pandangan terhadap kerja, di mana masyarakat Jawa menganggap kerja keras sebagai sebuah bentuk ibadah dan jalan menuju kesuksesan, sementara masyarakat Sumatera cenderung menjalani pekerjaan dengan sikap yang lebih santai dan mengedepankan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi.

Dalam konteks nilai-nilai yang dijunjung tinggi, masyarakat Jawa mengutamakan kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama sebagai pilar utama dalam menjalani kehidupan kerja. Mereka percaya bahwa dengan menghargai nilai-nilai ini, mereka dapat mencapai kesuksesan yang berkelanjutan. Di sisi lain, masyarakat Sumatera memberi nilai lebih tinggi pada aspek seperti keberanian, kebebasan, dan kemandirian dalam berkarir. Mereka cenderung mengarah pada pencapaian individu dan memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan yang memengaruhi pekerjaan mereka.

Pola kerja yang dominan juga menjadi faktor perbedaan yang mencolok. Masyarakat Jawa dikenal memiliki pola kerja yang sangat terstruktur dan terorganisir. Mereka mengikuti aturan dan prosedur dengan ketat, dan sering bekerja dalam kelompok atau tim. Sebaliknya, masyarakat Sumatera cenderung mengadopsi pola kerja yang lebih fleksibel dan adaptif. Mereka lebih terbuka terhadap perubahan, memiliki keterampilan mandiri yang kuat, dan seringkali bekerja secara independen.

Penelitian ini menggambarkan kerumitan dalam komunikasi antarbudaya di lingkungan kerja, khususnya antara masyarakat Jawa dan Sumatera. Memahami perbedaan etos kerja ini menjadi kunci untuk mencapai kolaborasi yang efektif dan harmonis di tempat kerja yang semakin multikultural. Dengan menghormati perbedaan ini dan mengenali nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masing-masing kelompok, organisasi dan lembaga dapat membangun lingkungan kerja yang inklusif dan mendukung perkembangan profesional semua individu, tanpa memandang latar belakang budaya mereka.

Perbedaan Norma Komunikasi

Masyarakat Jawa dan Sumatera mencerminkan variasi budaya yang signifikan di antara kedua kelompok ini. Masyarakat Jawa cenderung menekankan kesopanan dalam interaksi pekerjaan mereka, menggunakan bahasa yang lembut dan sopan serta mematuhi adat yang kuat. Bahasa tubuh mereka juga



terkontrol, dengan menghindari kontak mata langsung dan konflik terbuka, menciptakan lingkungan yang damai. Di sisi lain, di Sumatera, terutama suku Batak dan Minang, gaya bicara mereka lebih tegas dan terbuka, dengan ekspresi bahasa tubuh yang kuat dan aktif. Mereka lebih cenderung menghadapi konflik secara langsung dalam pekerjaan, mencari solusi tanpa menghindarinya. Memahami perbedaan dalam norma komunikasi ini menjadi kunci untuk mencapai komunikasi yang efektif dan hubungan yang harmonis antara kedua kelompok ini di tempat kerja, dan juga menunjukkan betapa beragamnya budaya Indonesia yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai sosialnya.

Komunikasi antar budaya dalam melakukan pekerjaan di kalangan masyarakat Jawa menggambarkan sejumlah karakteristik yang relevan. Pertama, orientasi pengaturan waktu yang kuat menunjukkan betapa pentingnya ketepatan waktu dalam konteks pekerjaan, dianggap sebagai tanda penghormatan terhadap rekan-rekan mereka. Selain itu, manipulasi identitas etnik Jawa digunakan dalam komunikasi antarbudaya, di mana mereka dapat menyesuaikan diri dengan budaya dan bahasa etnik lain, tetapi tetap mempertahankan identitas kejawaan mereka. Dalam tampilan komunikasi verbal, bahasa Jawa dan dialeknya digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa dan logat Jawa juga menjadi simbol penting dalam mempertahankan identitas etnik Jawa. Kesetiaan etnik yang kuat terhadap etnik asal daerah juga tercermin dalam hubungan yang dijaga dengan keluarga dan teman-teman yang berasal dari etnik Jawa. Peneguhan kejawaan melalui penggunaan logat bahasa Jawa menjadi salah satu cara untuk mempertahankan dan merayakan identitas kejawaan mereka. Dalam komunikasi antar budaya, masyarakat Jawa juga menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pesan terbuka terhadap perbedaan nilai, kepercayaan, dan sikap, menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan inklusif.

Perbedaan Konteks Budaya

Perbedaan konteks budaya dalam melakukan pekerjaan antara masyarakat Jawa dan Sumatera, khususnya suku Batak, mencerminkan perbedaan signifikan dalam pola komunikasi. Masyarakat Jawa, sebagai contoh, cenderung mengikuti pola komunikasi high-context culture, di mana pesan yang disampaikan sering bersifat implisit atau simbolis, mendorong kebutuhan akan pemahaman mendalam terhadap konteks dan kode-kode budaya. Dalam interaksi sehari-hari, komunikasi sering bersifat tidak langsung, menggunakan bahasa yang bersifat basa-basi, dan bergantung pada perilaku nonverbal seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh untuk menyampaikan makna. Di sisi lain, masyarakat Sumatera, terutama suku Batak, mengikuti pola komunikasi budaya konteks rendah, di mana pesan yang disampaikan lebih eksplisit dan denotatif. Mereka cenderung menggunakan komunikasi langsung, lugas, dan terus terang, yang memfasilitasi berbagi informasi dan pengalaman antarindividu dengan lebih mudah. Meskipun ada perbedaan ini, penting untuk diingat bahwa tidak semua individu di masyarakat Jawa atau Sumatera akan sepenuhnya mengikuti pola komunikasi budaya tertentu. Terdapat variasi individu, dan oleh karena itu, dalam lingkungan pekerjaan, penting untuk memahami dan menghormati perbedaan konteks budaya yang ada serta memperlakukan setiap individu secara unik sesuai dengan preferensi komunikasi mereka.

Konteks budaya memegang peran yang sangat penting dalam lingkungan kerja, karena berdampak signifikan pada komunikasi, interaksi, dan perilaku individu. Memahami norma dan nilai yang berlaku dalam budaya tempat individu bekerja adalah esensial untuk menghindari konflik dan kesalahpahaman yang dapat muncul akibat perbedaan budaya. Selain itu, konteks budaya memengaruhi cara individu berkomunikasi, mengatur pengambilan keputusan, dan berkolaborasi dalam tim. Dengan pemahaman yang baik terhadap konteks budaya, individu dapat menyampaikan pesan dengan efektif, mengambil keputusan yang lebih inklusif, berkolaborasi dengan lebih baik, dan menghargai keanekaragaman budaya di lingkungan kerja. Ini menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, produktif, dan inklusif, yang berkontribusi pada kesuksesan dalam pekerjaan.

Pengaruh masyarakat Jawa dan Sumatera dalam cara berpakaian, adat istiadat, dan tata cara perkawinan dalam konteks pekerjaan mencerminkan keragaman budaya yang kaya di Indonesia. Dalam hal berpakaian, perbedaan ini tercermin dalam pemilihan pakaian tradisional dan modern. Masyarakat Jawa sering mempertahankan pakaian adat seperti jarik, kebaya, beskap, dan surjan, sementara masyarakat Sumatera lebih terbuka terhadap pengaruh pakaian modern. Kedua pendekatan ini dapat memengaruhi citra diri dan kesan yang mereka berikan kepada rekan kerja. Dalam hal adat istiadat, perbedaan terlihat dalam komunikasi, sapaan, bahasa tubuh, etika makan, dan lain-lain. Masyarakat Jawa cenderung lebih halus dan tidak langsung, sementara masyarakat Sumatera lebih tegas dan langsung dalam komunikasi. Ini dapat mempengaruhi interaksi dan kolaborasi dalam konteks pekerjaan. Terkait dengan tata cara perkawinan, perbedaan tata cara adat Jawa yang kompleks dan mahal dibandingkan dengan tata cara adat



Sumatera dapat memengaruhi faktor finansial, psikologis, dan sosial dalam pekerjaan, khususnya bagi pasangan yang menikah. Ini bisa berdampak pada tingkat stres, kesejahteraan, dan produktivitas mereka dalam lingkungan kerja. Dalam esensi, pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan ini dalam konteks pekerjaan adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.

Tantangan dan Peluang dalam Adaptasi

Masyarakat etnis Jawa dan Sumatera dalam beradaptasi di dunia kerja menciptakan dinamika yang kompleks. Tantangan yang dihadapi oleh karyawan luar Jawa meliputi penyesuaian dengan perbedaan budaya yang mencakup bahasa, adat istiadat, serta norma dan nilai-nilai yang berbeda. Komunikasi juga menjadi hambatan karena perbedaan bahasa dan logat, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman. Selain itu, perlakuan diskriminasi terhadap karyawan luar Jawa mungkin terjadi, baik berdasarkan perbedaan logat bahasa maupun perbedaan warna kulit. Penyesuaian dengan karakter karyawan lokal, seperti tingkat tanggung jawab dan disiplin, juga menjadi tantangan. Namun, dalam tantangan ini terdapat peluang untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya dan memperkaya keragaman budaya di lingkungan kerja. Perbedaan tuntutan kerja juga menjadi faktor yang memengaruhi penyesuaian, tetapi bisa menjadi kesempatan untuk pertumbuhan dan pengembangan. Pemahaman dan kerjasama antara etnis Jawa dan Sumatera dalam mengatasi tantangan ini dapat menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, produktif, dan beragam.

Hasil pembahasan untuk jurnal penelitian tentang komunikasi antar budaya dalam pekerjaan antara masyarakat Jawa dan Sumatera mengungkapkan beberapa aspek penting. Tantangan dalam komunikasi antarbudaya, khususnya antara etnis Minang dan Jawa, muncul karena adanya ketidakramahan atau mindless dalam interaksi. Faktor ini berpotensi menciptakan konflik dan ketidakpahaman antar kelompok, yang perlu diatasi. Selain itu, perubahan dalam struktur pemerintahan, seperti pengembalian ke sistem pemerintahan nagari, menjadi sumber konflik budaya antara masyarakat Minangkabau dan Jawa, menunjukkan dampak kebijakan pemerintah terhadap dinamika budaya lokal. Konflik juga terlihat dalam konteks bisnis antarbudaya, seperti hubungan pengusaha perak Jawa dan Cina di Indonesia, di mana perbedaan budaya dan praktik bisnis dapat menciptakan ketegangan. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menerapkan pemahaman multikultural serta pendidikan berwawasan multikultural dalam mengatasi konflik antarbudaya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang tantangan dan peluang dalam komunikasi antarbudaya di lingkungan kerja, terutama antara masyarakat etnis Jawa dan Sumatera, serta pentingnya promosi harmoni antar etnis dalam masyarakat yang beragam budaya.

KESIMPULAN

Bahwa dalam konteks pekerjaan, komunikasi antar budaya sangat penting, terutama di antara masyarakat Jawa dan Sumatera yang memiliki perbedaan budaya yang signifikan. Perbedaan ini mencakup berbagai aspek, termasuk cara berpakaian, adat istiadat, dan tata cara perkawinan. Kesadaran dan pemahaman mendalam tentang perbedaan-perbedaan budaya ini menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan harmonis di Indonesia yang multikultural. Pentingnya komunikasi antar budaya terutama terlihat dalam perbedaan bahasa, norma komunikasi, dan nilai-nilai budaya yang memengaruhi cara orang berinteraksi di lingkungan kerja. Tantangan dalam komunikasi antar budaya melibatkan pemahaman perbedaan bahasa, norma komunikasi yang berbeda, serta kemungkinan konflik dan kesalahpahaman. Namun, dalam tantangan tersebut terdapat peluang untuk memperkaya keragaman budaya dan meningkatkan pemahaman lintas budaya. Kesimpulan juga mencakup penekanan pada pentingnya konteks budaya dalam pekerjaan, di mana perbedaan budaya memengaruhi komunikasi, perilaku, dan interaksi individu. Memahami norma dan nilai yang berlaku dalam budaya tempat individu bekerja menjadi esensial untuk menghindari konflik dan kesalahpahaman yang mungkin muncul. Terakhir, penelitian ini menyoroti bahwa dalam menghadapi tantangan komunikasi antar budaya, penting untuk mengadopsi strategi adaptasi yang bijaksana, menghormati perbedaan, dan mempromosikan kolaborasi yang efektif di lingkungan kerja yang semakin multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. D., Fabriar, S. R., Rachmawati, F., & Aziza, M. (2023). *Komunikasi Antarbudaya: Keharmonisan Sosial dalam Masyarakat Multikultur*. Penerbit NEM.
- Anshori, A. (2021). Komunikasi Organisasi Antar Budaya di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 11–19.



- <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5301>
- Arianto. (2012). Manipulasi identitas etnik jawa dalam komunikasi antarbudaya di kota Makasar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(3), 295–307.
- Aziz, A., Ar Imam Riau, M., Fitri, A., & Mulyani, O. (2020). Stereotip Budaya Pada Himpunan Mahasiswa Daerah di Pekanbaru. *Jurnal Komunikasi*, 5(1), 43.
- Kohar, W. (2008). *Teori temuan dari Penelitian Etnografi Komunikasi Antarbudaya Era Otonomi Daerah*. 282.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. LKiS Pelangi Aksara.
- Mahmudah, D. (2023). *Interaksi Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Lokal dan Transmigran*. 08(6), 1833–1844.
- Pratiwi, E., & Susanto, Y. O. (2020). Penyesuaian Diri Terhadap Gear Budaya Di Lingkungan Kerja. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 249–262. <https://doi.org/10.32509/v19i2.1112>
- Sudarmika, D. (2020). Memahami Perbedaan Komunikasi Antarbudaya Di Lingkungan Tempat Kerja. *Journal Oratio Directa*, 2(2), 214–232.